

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu usaha pembinaan yang dilakukan agar dapat membantu peningkatan sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan anak usia dini, yang dapat dilaksanakan secara formal atau non formal, bisa dimulai dari lingkup keluarga, di dalam masyarakat, maupun pemerintahan yang kemudian diberikan bimbingan, pengajaran serta pelatihan yang tujuan agar terciptanya generasi bangsa yang berkualitas.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 tertulis bahwa : “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut baik dalam jalur pendidikan formal maupun non formal”.

Haryanti (2017, h. 135) mengatakan secara lahiriah anak dilahirkan dengan memiliki kelebihan yang disebut bakat dalam dirinya, namun bakat yang dimiliki bersifat potensial yang belum terlihat dengan wujud yang nyata. Oleh sebab itu pentingnya pendidikan anak harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya yang dapat memperkaya lingkungan belajar, memberikan

kesempatan pada anak untuk menyatakan diri, dapat berekspresi, berkreasi, serta mencari sumber-sumber yang unggul dan terdapat di dalam diri anak.

Teori kecerdasan jamak dalam pandangan Lwin dkk. (2008, h. 2) menjelaskan bahwa setiap individu memiliki beberapa kecerdasan, yang telah mengidentifikasi 7 komponen kecerdasan dan salah satu diantaranya yaitu kecerdasan linguistik. Selanjutnya, Nuraini (2020, h. 8) menyatakan bahwa melalui kecerdasan yang terdapat dalam diri suatu individu, maka individu tersebut dapat mengeksplorasi dunianya serta dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya, kecerdasan yang terdapat di dalam diri anak dapat menjadi modalitas dalam belajar.

Menurut Yaumi dan Ibrahim (2013, h. 9) mengartikan suatu kecerdasan mencakup keahlian untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang baru ataupun terhadap perubahan lingkungan yang terjadi, kemampuan dalam menilai dan mengevaluasi, kesanggupan dalam berpikir produktif, keahlian dalam belajar dengan cepat, menjadikan pengalaman menjadi pelajaran, serta kemampuan dalam memahami hubungan sebagai tingkat kinerja suatu sistem untuk mencapai tujuan. Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa melalui teori kecerdasan jamak dapat digunakan untuk memahami karakteristik anak dan juga mengetahui perkembangan anak, yang dimana kecerdasan jamak yang dimiliki oleh anak nantinya dapat menjamin keberhasilan anak di masa depan, salah satunya yaitu memiliki kecerdasan verbal-linguistik.

Menurut pendapat Lwin, dkk (2008, h. 3) tentang kecerdasan verbal-linguistik merujuk pada suatu keahlian dalam menyusun pikiran secara jelas

sehingga bisa memanfaatkan kemampuannya dengan kompeten melalui kata-kata ataupun ungkapan dari pikiran-pikiran ketika berbicara, membaca dan menulis. Selanjutnya Haryanti (2017, h. 45) memiliki pendapat tentang kecerdasan verbal linguistik yang merupakan unsur dari kecerdasan jamak, jika dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari berarti kecerdasan verbal linguistik memiliki kaitan dengan kemampuan berbicara.

Upaya pengembangan kecerdasan verbal linguistik anak usia dini melalui berbagai strategi dapat mengoptimalkan kecerdasan bahasa anak, kemampuan berbahasa yang dimaksud yaitu kemahiran dalam berbicara, membaca, menyimak atau mendengarkan dan menulis (Haryanti, 2017, h. 45). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan verbal linguistik pada anak usia dini merupakan suatu keahlian penguasaan bahasa, seorang individu yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik dapat bercerita tentang kisah, berdiskusi, mengungkapkan pendapatnya, serta melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan berbicara, menyimak atau mendengarkan dan menulis.

Menurut Mufidati, dkk (2018, h. 25) kecerdasan verbal linguistik semestinya ada pada anak usia dini yaitu anak mulai menunjukkan komunikasi dengan teman sebayanya, mampu bercerita di depan teman-temannya, dapat beradu argumentasi dan mampu mengungkapkan pendapatnya. Sementara itu dari pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada anak berusia 5-6 tahun di TK Swasta *Excellent* Aceh Singkil terhadap 18 anak, ditemukan ada beberapa anak yang belum memperlihatkan kecerdasan verbal linguistik. Terlihat pada saat guru mengajak anak untuk mendengarkan dan menyimak cerita, kemudian guru memberi pertanyaan kepada anak, hanya 5 dari 18 anak yang bisa menjawab

pertanyaan dari guru, sedangkan anak yang lain masih terlihat kebingungan dan kesulitan untuk menyampaikan pendapatnya, ada anak yang tidak mampu beradu argumen dengan temannya, masih ada yang kesulitan ketika diminta untuk menceritakan kembali apa yang telah disampaikan, ada pula anak yang tidak mau melakukan kegiatan dengan alasan merasa bosan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan verbal linguistik anak usia 5-6 tahun di TK Swasta *Excellent Aceh Singkil* belum berkembang secara optimal.

Kecerdasan verbal linguistik bisa distimulasi dengan berbagai cara, misalnya dengan menggunakan media. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ulwiyah (2019, h. 41), menyatakan bahwa penggunaan media buku bilingual atau disebut dengan *story reading* memberikan pengaruh pada kecerdasan linguistik anak usia dini. Pengamatan Mufidati, dkk (2018, h. 23), juga menunjukkan bahwa media *pick me* memberikan pengaruh pada kecerdasan verbal linguistik (kemampuan bercerita) pada anak usia dini. Selain itu, hasil pengamatan Simatupang, dkk (2022, h. 7) mengatakan bahwa penggunaan perangkat *Pop-Up Book* terbukti efektif dan bisa meningkatkan kemampuan peserta didik kelompok B ketika berbicara.

Menggunakan media pada saat pembelajaran dapat menambah keinginan belajar peserta didik dan berdampak pada keaktifan dan hasil belajar anak yang lebih cepat meningkat daripada pembelajaran yang dilakukan dengan tidak menggunakan media (Rosyanafi, 2018, h. 61). Oleh karena itu, satu diantara peranan utama media pembelajaran yaitu untuk membantu pendidik mengajar yang juga berpengaruh terhadap kondisi, lingkungan belajar, dan juga iklim yang telah dirancang dan disiapkan oleh pendidik. (Arsyad, 2017, h. 19). Dari

penjelasan para ahli diatas disimpulkan bahwa menggunakan suatu media pada kegiatan pembelajaran sangat perlu, penggunaan media bertujuan supaya tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, membantu menarik perhatian anak, memperjelas isi atau pesan yang akan disampaikan dan akan memudahkan anak untuk berpikir dan meresapi isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Hanya saja pada saat peneliti melakukan observasi awal terlihat bahwa media yang digunakan masih kurang bervariasi, peneliti melihat pada saat aktivitas belajar mengajar berlangsung alat bantu yang dipakai oleh guru dalam memberikan cerita hanya menggunakan buku-buku cerita pada umumnya yang berbentuk dua dimensi, yang di dalamnya terdapat gambar dan bacaan-bacaan, guru hanya memperlihatkan isi buku kemudian membacakannya di depan anak-anak, setelah itu guru memberi beberapa pertanyaan pada anak. Dari penggunaan media yang itu-itu saja menjadi alasan anak merasa bosan. Peneliti menanyakan hal ini pada guru kelas dan guru kelas menanggapi bahwa benar selama ini media yang digunakan hanyalah buku cerita yang berbentuk dua dimensi dan tidak pernah menggunakan media *pop-up book*.

Pendapat Triharso (2013, h. 53) mengatakan tentang peserta didik yang memiliki bakat di bagian linguistik bisa dirangsang melalui pengucapan, pendengaran serta melihat kata-kata. Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan tanya jawab setelah melakukan aktivitas, menunjukkan suatu gambar, memperdengarkan musik anak, juga melakukan aktivitas yang berkaitan dengan menulis dan mencoret-coret. Aktivitas bermain dapat dilaksanakan

menggunakan alat permainan edukatif salah satunya yaitu penggunaan media *Pop-Up Book*.

Media *Pop-Up Book* adalah salah satu solusi media pembelajaran anak dimana mempunyai keunggulan yaitu mampu mengalihkan perhatian anak. Dari penampilannya yang berbentuk 3 dimensi serta memiliki sifat interaktif, mampu memberi persepsi sejalan pada tema anak usia dini dengan cara yang berbeda. Dilengkapi dengan isi cerita unik dan menarik yang akrab terhadap lingkungan anak, misalnya mengajak anak agar ikut serta memberikan pendapat mereka dari pertanyaan sesuai tema yang disampaikan melalui gambar pada *Pop-Up*. Tidak hanya itu, sketsa, warna serta topografi yang digunakan juga harus sesuai dengan konsep anak, agar anak merasakan kenyamanan dan akrab sehingga tertarik terhadap tulisan maupun gambaran di dalam benda 3 dimensi tersebut (Citra dkk, 2019, h. 55).

Dari hasil penelitian Imratul Ulwiyah (2019, h. 46) dengan judul “Pengaruh *Story Reading* (Buku Bilingual) Terhadap Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa buku *story-reading* berpengaruh positif dalam meningkatkan kecerdasan linguistik peserta didik, diantaranya yaitu peserta didik dapat mengenal serta paham terhadap kosakata baru, paham terhadap alur cerita, menguntai kata demi kata untuk mengungkapkan pesan yang terdapat pada isi cerita.

Melalui temuan yang diperoleh peneliti Imratul Ulwiyah diatas diketahui bahwa menggunakan *story reading* ternyata bisa menambah kecerdasan linguistik anak usia dini. Oleh sebab itu pada penelitian ini, peneliti akan melakukan

penelitian tentang meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik anak usia 5-6 tahun yang dilakukan dengan penggunaan *pop-up book*, yang memberikan ketertarikan pada anak untuk belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik anak usia 5-6 tahun.

Masih berhubungan dengan latar belakang diatas, penulis termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh *Pop-Up Book* Terhadap Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 5-6 Tahun di TK Swasta *Excellent* Aceh Singkil ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang masalah, maka ditentukan pula permasalahan yang terdapat pada anak usia 5-6 tahun di TK Swasta *Excellent* Aceh Singkil adalah :

1. Sebagian besar anak belum mampu menjawab pertanyaan dari guru
2. Sebagian besar anak belum mampu menyampaikan pendapatnya pada saat proses pembelajaran
3. Penggunaan media pembelajaran kurang bervariasi
4. Kecerdasan verbal-linguistik anak usia 5-6 tahun di TK Swasta *Excellent* Aceh Singkil masih rendah pada ranah berbicara seperti bercerita

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian dapat dilakukan lebih terarah maka peneliti perlu adanya batasan masalah. Peneliti membuat batasan penelitian ini pada pengaruh

pop-up book terhadap kecerdasan verbal-linguistik anak usia 5-6 tahun di TK Swasta *Excellent* Aceh Singkil”.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan *pop-up book* terhadap kecerdasan verbal-linguistik anak usia 5-6 tahun di TK Swasta *Excellent* Aceh Singkil tahun pelajaran 2023/2024?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan *pop-up book* terhadap kecerdasan verbal-linguistik anak usia 5-6 tahun di TK Swasta *Excellent* Aceh Singkil tahun pelajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan terkhusus pada bidang Pendidikan Anak Usia Dini untuk meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik anak.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini nantinya untuk menambah pengetahuan serta bisa menjadi bahan pertimbangan untuk guru agar penggunaan media

pembelajaran seperti *Pop-Up Book* dalam meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini dapat dilakukan. Mungkin guru telah memiliki berbagai macam metode atau media untuk meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik, namun setelah hasil penelitian ini diperoleh, diharapkan dapat menjadi tambahan pada galeri pendidik untuk memfasilitasi media belajar untuk anak di dalam kelas.

b. Bagi Anak

Manfaatnya bagi anak ialah menjadi suatu pengalaman belajar yang baru di dalam kelas, yang dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran seperti *pop-up book* untuk menstimulasi kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini.

c. Bagi peneliti

Bagi peneliti sendiri manfaatnya yaitu memperoleh pengetahuan lebih dalam lagi tentang kecerdasan verbal-linguistik anak usia dini dan *pop-up book* agar peneliti nantinya mampu menerapkan pengetahuan ini di dalam kehidupan nyata.